

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 membuat cara belajar di sekolah berubah. Setelah sempat kurang lebih selama satu tahun pembelajaran dilakukan jarak jauh, saat ini terbit kebijakan dari empat Menteri (Kemenkes, Kemdikbud, Kemendagri, dan Kemenag) untuk membuka sekolah dan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di Indonesia. Pada awal pandemi, pemerintah menerapkan prinsip memprioritaskan kesehatan dan keselamatan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan tumbuh kembang anak dan hak anak selama pandemi. Proses pembelajaran *online* selama penutupan sekolah akibat dampak covid-19 tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas. Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas secara bertahap mulai dilakukan untuk kembali meningkatkan kualitas belajar agar lebih maksimal dan terukur hasilnya.

Berawal dari berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring kemudian Kemendikbud mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebagai evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran selama pandemi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan Surat Edaran (SE) Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Dalam SE tersebut, tercantum bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50 persen dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3.

Pemprov DKI Jakarta saat ini menerapkan PPKM Level 3, terhitung sejak 24 Agustus 2021, melihat kondisi pandemi covid-19 yang sudah lebih terkontrol. Salah satu relaksasi kebijakannya adalah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas yang dapat kembali dilaksanakan. Menurut Kepala Disdik DKI Jakarta, Nahdiana, pemberlakuan PTM Terbatas ini sesuai Keputusan Bersama Mendikbud Ristek,

Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Yakni tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1026 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 Corona Virus Disease 2019. "PTM Terbatas Tahap 1 di Provinsi DKI Jakarta akan digelar dengan kapasitas 50 persen pada setiap satuan pendidikan," ujarnya seperti dikutip dari laman Disdik DKI Jakarta, Jumat (27/8/2021). Namun, untuk jenjang PAUD, SDLB, MILB, SMPLB, SMALB, dan MALB maksimal 5 peserta didik per kelas, dengan menjaga jarak minimal 1,5 meter. Adapun pelaksanaannya tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat, karena untuk PAUD dan SLB masih sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua. Dijelaskan, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan wajib sudah vaksinasi lengkap bagi sekolah yang melaksanakan PTM Terbatas ini.

Disdik DKI Jakarta juga melakukan pembinaan terhadap satuan pendidikan yang ingin melaksanakan PTM Terbatas tahap selanjutnya. Kemudian, satuan pendidikan mengisi asesmen dan mengikuti pelatihan terlebih dahulu untuk memastikan kesiapan pelaksanaan PTM Terbatas. "Asesmen dan pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan PTM Terbatas pada masa pandemi untuk mengurangi risiko terpapar Covid-19 pada warga sekolah.

Berdasarkan data asesmen kesiapan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas Dinas Pendidikan DKI Jakarta membuat portal SIAP BELAJAR yang di dalamnya memuat data kesiapan belajar sekolah – sekolah yang berada di wilayah DKI Jakarta, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Sebaran Data Kesiapan Siswa Melaksanakan PTM Terbatas

Sumber: <https://siapbelajarjakarta-jakartagis.hub.arcgis.com/>

Kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik ditengah-tengah pandemi covid 19 telah dievaluasi oleh pemerintah. Pembelajaran tatap muka dapat dilakukan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Melalui Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384/2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 dikeluarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (covid 19) yang didalamnya memuat ketentuan pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Hal penting lainnya yang menjadi arahan adalah agar seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang ingin menyelenggarakan PTM harus sudah mendapatkan dua dosis vaksin covid-19.

Berawal dari berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring kemudian Kemendikbud mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebagai evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran selama pandemi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan Surat Edaran (SE) Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Dalam SE tersebut, tercantum bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50 persen dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2.

Kebijakan PTMT dilakukan serentak pada Juli 2021 namun menyesuaikan dengan kondisi daerah masih-masing. Meskipun pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, namun pelaksanaannya tidak sama dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya. Konsep pembelajaran tatap muka terbatas ini yaitu dibatasi hanya 50% peserta didik yang boleh hadir dalam kelas sesuai dengan kapasitas tiap kelas sesuai dengan surat edaran dari kemendikbud. Pelaksanaan pembelajarannya dengan mempendek durasi jam belajar yang biasanya 8 jam pembelajaran, sekarang menjadi hanya 4 jam pembelajaran. Dalam satu kelas, dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok belajar secara daring dan kelompok belajar tatap muka secara

langsung. Penentuan siswa yang ikut pembelajaran daring atau tatap muka berdasarkan absensi siswa yaitu ganjil genap. Jika sesi pertama dengan nomor absensi ganjil melaksanakan pembelajaran tatap muka maka sesi kedua dengan nomor absensi genap melakukan pembelajaran daring begitupun sebaliknya dan itu dilaksanakan secara bergantian setiap harinya. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah, pastinya diimbangi dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Kerena memang Kesehatan dan keselamatan tetap menjadi point nomor satu yang menjadi perhatian.

SMP Negeri 97 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada di Provinsi DDKI Jakarta, lebih tepatnya di daerah Matraman Jakarta Timur. SMP Negeri 97 Jakarta memiliki akreditasi Unggul (A), dan termasuk dalam sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di SMP Negeri 97 Jakarta, selama masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh. Dimana peserta didik belajar dari rumah secara penuh. Proses belajar mengajar ditunjang dengan E-Learning yang telah disediakan oleh sekolah, dan di dalamnya sudah memuat materi pembelajaran, tugas, dan penilaian serta perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebelum sistem ini diterapkan sekolah telah mengadakan workshop guna memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menggunakan E-Learning yang mana memang *E-Learning* adalah hal yang berbeda dari sistem pembelajaran sebelumnya. Di samping kemudahan yang ditawarkan oleh pembelajaran daring, terdapat juga permasalahan yang muncul selama pembelajaran yaitu terdapat beberapa hambatan selama pembelajaran daring diantaranya: 1) Terdapat siswa yang tidak memiliki gadget, 2) Adanya siswa yang tidak mengumpulkan tugas di E-Learning, 3) Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di E-Learning, 4) Pasifnya siswa dalam proses pembelajaran dan 5) Aktivitas siswa dalam belajar menjadi rendah, akibat capaian belajar yang menurun. Padahal aktivitas siswa sangat berperan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Mengikuti arahan dari pemerintah antara lain adalah, sekolah hanya boleh mengadakan PTM untuk maksimal 25% total siswa. Sementara siswa lainnya (75%) tetap mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PTM hanya bisa berjalan maksimal 2 hari dalam seminggu, dan setiap pertemuan maksimal berlangsung selama 2 jam. Izin

orang tua merupakan keharusan, karena hanya dengan seizin orang tua maka siswa dapat mengikuti PTM. Oleh karena itu, SMP Negeri 97 Jakarta juga menerapkan PTM Terbatas sebagai upaya guna menunjang aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Konsep PTM Terbatas yang diterapkan yaitu PTM terbatas berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengombinasikan dengan PJJ, sehingga PTM dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan PTM sebanyak 6 sampai 9 jam dengan sistem masuk dibuat selang seling dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dan yang akan memasuki ruang kelas.. Hal itu dilaksanakan secara bergantian tiap minggunya, harapannya aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan cukup baik.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, sebagai upaya pencapaian tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan dalam kebijakan dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Sehingga, mendorong peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi implementasi kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus utama penelitian ini ditujukan pada “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta”. Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada SMP Negeri 97 Jakarta, maka peneliti sebagai evaluator menggunakan model evaluasi Stake (*countenance*), dengan sub fokus penelitian ini sebagai berikut;

1. *Antecedent* (Kondisi Awal) yakni melihat kesiapan sumber daya implementasi kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta (meliputi: landasan kebijakan, sosialisasi kebijakan, dan kesiapan sumber daya)
2. *Transaction* (Proses Pelaksanaan) implementasi kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMP Negeri 97 (meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan)
3. *Outcomes* (Hasil dan Dampak) Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta ditinjau berdasarkan aspek *antecedent*?
2. Bagaimana evaluasi implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta ditinjau berdasarkan aspek *transaction*?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 97 Jakarta ditinjau berdasarkan aspek *outcome*?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai evaluasi implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori khususnya model evaluasi di lingkungan SMPN 97 Jakarta, dalam hal ini implementasi kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Serta sebagai bahan kajian secara empiris agar dapat meningkatkan penelitian dalam bidang manajemen Pendidikan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan implementasi kebijakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas.
3. Pada tatanan implementasi, signifikansi penelitian untuk melihat seberapa besar kontribusi hasil penelitian dalam membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh sekolah dan masyarakat dalam proses kemajuan pendidikan. Khususnya di bidang Manajemen Pendidikan yang dapat dilihat dari perspektif evaluasi, kebijakan, dan pembelajaran.
4. Untuk SMPN 97 Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penentu kebijakan baru atau inovasi dalam mengelola serta meningkatkan

kualitas pendidikan yang ditinjau dari aspek pembelajaran, kesiapan SDM, prasarana dan sarana, hingga implementasi kebijakan

E. State of the art

Peneliti melakukan penelusuran studi literatur untuk menentukan *state of the art* pada permasalahan di atas, dengan data-data pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Rujukan literatur jurnal yang digunakan dalam penelitian

Tahun	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
2022	Felipe J. Hevia, Samana Vergara-Lope, Anabel Vel´asquez-Dur´an, and David Calder´on	<i>Estimation of the fundamental learning loss and learning poverty related to COVID-19 pandemic in Mexico</i>	<i>International Journal of Educational Development</i> 88 (2022) 102515	Ada bukti kehilangan pembelajaran karena pandemi covid-19, tetapi tidak ada informasi terkait untuk Meksiko. Kami membandingkan hasil dari dua survei rumah tangga yang dilakukan pada tahun 2019 dan 2021. Kami mewawancarai 3.161 anak-anak antara 10 dan 15 bertahun-tahun. Kami memperkirakan kerugian belajar menurut SES dalam kisaran 0,34-0,45 SD dalam membaca dan 0,62-0,82 SD dalam matematika akibat pandemi COVID-19, dan peningkatan kemiskinan belajar di kisaran 25,7%–15,4% di membaca dan 29,8%-28,8% dalam berhitung. Kesenjangan dalam

				<p>pembelajaran dasar menurut gender dan SES meningkat. Ada kebutuhan mendesak mengembangkan strategi yang jelas untuk melakukan diagnosis yang dipersonalisasi dan menerapkan kursus perbaikan untuk mengatasi kehilangan belajar. Besarnya kerugian pembelajaran memaksa pemerintah dan masyarakat untuk umum untuk menghasilkan strategi mendesak kembali ke kelas yang memiliki dua prioritas: pembuatan metode diagnostik, pelatihan, dan personel evaluasi yang memberikan gambaran sespesifik mungkin kepada guru tentang keragaman tingkat belajar yang akan mereka temukan ketika siswanya kembali ke sekolah.</p>
2021	Noam Angrist, Andreas de Barros, Radhika Bhula,	<i>Building back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss</i>	<i>International Journal of Educational Development</i>	Kami memodelkan kerugian pembelajaran karena pandemi COVID-19 dan potensi strategi hemat biaya untuk membangun

	<p>Shiraz Chakera, Chris Cummiskey, Joseph DeStefano, John Floretta, Michelle Kaffenberger, Benjamin Piper, Jonathan Stern</p>	<p><i>from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning recovery</i></p>	<p>kembali pembelajaran yang lebih baik. Data dari Penilaian Membaca Kelas Awal di Ethiopia, Kenya, Liberia, Tanzania, dan Uganda menyarankan setengah sampai lebih dari satu tahun kerugian belajar. Dalam memodelkan kerugian dari waktu ke waktu, kami menemukan bahwa defisit pembelajaran untuk anak di kelas 3 dapat menyebabkan 2,8 tahun kehilangan pembelajaran pada kelas 10. Sementara COVID-19 telah menghambat pembelajaran, berani, reformasi yang berfokus pada pembelajaran yang konsisten mendapatkan instruksi dan pedagogi terstruktur—dapat meningkatkan pembelajaran bahkan melampaui level sebelum COVID-19.</p> <p>Di wilayah terbesar kedua Botswana di negara itu, Timur Laut, di Juni 2020 Dirjen Dikdas mengimbau semua sekolah untuk segera menerapkan instruksi yang ditargetkan sebagai sekolah dibuka kembali, dan</p>
--	--	--	---

				<p>memperbarui peran dan tanggung jawab staf untuk meresmikan ini ekspektasi. Pelatihan diadakan dan harapan ditetapkan secara mingguan, melaporkan kemajuan, dan direktur regional telah mengunjungi sekolah langsung memantau pelaksanaannya. Meskipun tidak ada bukti kausal yang tersedia, data awal menunjukkan bahwa wilayah tersebut mungkin memang sedang “membangun kembali yang lebih berkualitas.</p>
2021	<p>Cirenia Chavez Villegas, Silvia Peirolo, Matilde Rocca, Alessandra Ipince, Shivit Bakrania</p>	<p><i>Impacts of health-related school closures on child protection outcomes: A review of evidence from past pandemics and epidemics and lessons learned for COVID-19</i></p>	<p><i>International Journal of Educational Development</i></p>	<p>Sebuah tinjauan bukti menemukan bahwa sebagian besar studi pandemi/epidemi mana penutupan sekolah berlangsung sangat dieksplorasi. Tiga negara yang terkena dampak – Liberia, Sierra Leone dan Guinea – semua sekolah ditutup karena pandemi tetapi tidak semua penelitian yang termasuk dalam tinjauan langsung meneliti efek dari</p>

				<p>penutupan sekolah. Hasil perlindungan anak yang menarik dieksplorasi adalah kehamilan remaja, pekerja anak, praktik berbahaya seperti FGM dan perkawinan anak, dan kekerasan terhadap anak. Sementara beberapa studi terletak pada praktik berbahaya, basis bukti yang lebih kuat diidentifikasi dalam hal kehamilan remaja, dengan penelitian menunjukkan peningkatan itu yang terakhir karena epidemi atau tindakan pengendalian infeksi, termasuk: penutupan sekolah, khususnya inklusi anak-anak yang paling rentan dalam programming, kebijakan dan khususnya penelitian, di mana basis bukti masih terbatas.</p>
2021	William J. Hawka, Frederick Spielberg, Everett Ressler d,	<i>Ethical considerations in deciding when to reopen schools</i>	International Journal of Educational Development	Di tengah pandemi global, para pengambil kebijakan di sektor pendidikan menghadapi dilema yang kompleks mengenai pembukaan kembali sekolah, ditutup di seluruh dunia

	Pilar Aguilar			<p>sebagai langkah awal kesehatan masyarakat. Penulis mengusulkan penggunaan sebuah strategi etis—Delapan Pertanyaan Kunci—untuk mengklarifikasi isu-isu yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Sementara setiap konteksnya unik, adopsi proses investigasi dan tes lakmus etis ini dapat membantu memperjelas pertukaran di bidang kesehatan, pendidikan, perlindungan, pelayanan sosial, produktivitas ekonomi dan kepentingan terbaik bagi anak.</p>
2021	Nicolas Reuge a, Robert Jenkins b, Matt Brossard, Bobby Soobrayan, Suguru Mizunoya, Jim Ackers, Linda	<i>Education response to COVID 19 pandemic, a special issue proposed by UNICEF: Editorial review</i>	International Journal of Educational Development	Tanggapan UNICEF tentang Pendidikan terhadap COVID-19. Pandemi COVID-19 memicu darurat pendidikan dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada dimulainya pada Februari 2020, penutupan sekolah diumumkan di negara-negara yang paling terpukul. Pada puncak krisis, 90 persen pelajar di seluruh dunia

	<p>Jones, Wongani Grace Taulo a</p>		<p>mengalami gangguan pendidikan. Beberapa peserta didik, terutama yang berasal dari kelompok populasi yang paling terpinggirkan, berada pada risiko putus sekolah permanen, memprovokasi jangka panjang dan signifikan efek negatif yang luar biasa pada kesejahteraan seumur hidup anak-anak dan perkembangan sosial-ekonomi komunitas mereka dan negara. Edisi khusus ini, yang menerima kontribusi dari staf UNICEF dan berbagai peneliti, dampak penutupan sekolah, efektivitas solusi pembelajaran jarak jauh, implikasi kesetaraan, mitigasi kehilangan pembelajaran dan gagasan seputar pembukaan kembali dengan lebih baik. Perspektif dan bukti penelitian yang berbeda adalah berkumpul untuk membantu memperkuat pertimbangan kebijakan dan perencanaan masa depan. Kesimpulannya menekankan membangun</p>
--	---	--	--

				<p>solusi inovatif yang dihasilkan oleh respons terhadap krisis untuk membuat sistem pendidikan lebih tangguh, sementara juga memperkuat fokus pada kesetaraan dan inklusi sehingga kesenjangan yang sudah ada tidak diperburuk dalam masa depan.</p>
2021	<p>Ambika Selvaraja,*, Radhin Vishnub, Nithin KA, Noel Benson, Arun Jo Mathew.</p>	<p><i>Effect of pandemic based online education on teaching and learning system</i></p>	<p><i>International Journal of Educational Development</i></p>	<p>Wabah virus corona yang dimediasi pandemi berdampak pada sebagian besar sektor secara global. Ini termasuk akademisi dunia yang terdiri dari jutaan pelajar terdaftar dan guru aktif yang sebelumnya memiliki kelas reguler di lembaga, dan karena pandemi, terjebak di rumah. Untuk melanjutkan proses pendidikan, kelas online diperkenalkan di sebagian besar negara, termasuk India. Dalam mode ini, baik pengajaran dan pembelajaran terjadi melalui perangkat elektronik yang relatif baru bagi seluruh komunitas belajar-mengajar. Empat kuesioner terpisah dibuat</p>

				<p>untuk siswa sekolah, guru sekolah, mahasiswa, dan perguruan tinggi profesor. Pertanyaan yang diajukan tentang berbagai aspek kelas online seperti menyiapkan pendidikan online di rumah, transfer pengetahuan, kenyamanan, evaluasi, dan aspek masa depan. Kuesioner yang diedarkan secara elektronik sebagai bentuk google. Tanggapan diterima dari para guru (guru sekolah dan profesor perguruan tinggi) mempertimbangkan semua program) dan peserta didik (siswa sekolah dan perguruan tinggi mempertimbangkan semua program) dari berbagai pendidikan institusi di seluruh negeri. Data dikumpulkan dan hasilnya didiskusikan dengan dua cara, pertama, perspektif pengajaran versus kelompok belajar dan kedua, sekolah versus kelompok perguruan tinggi di online versus kelas reguler. Meskipun pelatihan online/pendidikan jarak jauh</p>
--	--	--	---	---

				<p>dipraktekkan untuk waktu yang lama, penelitian tentang aspek yang disebutkan terbatas. Studi ini adalah yang pertama dari jenisnya yang mencerminkan kelebihan dan kekurangan dari pendidikan online normal baru dari rumah dalam kumpulan suara guru dan pelajar di India. Pembelajaran mengatasi pujian dan keluhan peserta pendidikan online dibandingkan dengan kelas reguler. Ini lebih lanjut menjelaskan bagaimana meningkatkan teknologi untuk membuat mereka menggunakan lebih efisien. Selain itu, penelitian ini memberikan kerangka kerja yang tepat untuk memodifikasi atau membuat kebijakan, undang-undang, dan skema pendidikan untuk mendapatkan akses yang sama ke sumber daya untuk semua</p>
2021	Haogen Yao a,*, Asif Saeed Memon , Diogo	<i>Public health emergencies and school attendance: What the</i>	International Journal of Educational Development	Menggunakan sembilan Survei Demografi dan Kesehatan untuk tiga negara Afrika Barat yang terkena dampak Ebola 16 2013

	<p>Amaro, Annika Rigole, Yacouba Djibo Abdou.</p>	<p><i>Ebola crisis can teach us about the coming post- COVID education landscape</i></p>	<p>epidemi, penelitian ini menerapkan desain seri waktu terputus (ITS) tingkat kabupaten untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pakta epidemi pada kehadiran di sekolah. Ini menunjukkan bahwa, sekitar tiga sampai empat tahun setelah krisis, kehadiran telah kembali ke tren jangka panjang terlepas dari perbedaan prevalensi penyakit virus Ebola antar kabupaten. Selanjutnya, makalah ini mengidentifikasi beberapa kemungkinan media-tor memfasilitasi atau mencegah pemulihan pasca-Ebola yang hadir. Penemuan ini menyiratkan kompleksitas pemulihan pasca krisis. Analisis tambahan dengan data yang lebih baru akan diperlukan untuk sepenuhnya mengungkap mekanisme pemulihan tersebut, dan untuk menginformasikan dengan lebih baik respons pendidikan terhadap kedaruratan</p>
--	---	--	---

				<p>kesehatan masyarakat, termasuk Covid-19 pandemi. Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa titik data pasca-krisis tersedia untuk setiap negara berasal dari data yang dikumpulkan antara 2018 dan 2020: tiga hingga empat tahun setelah epidemi berakhir. Artinya ada kekurangan kejelasan tentang dinamika pemulihan pasca EVD. Studi juga melakukan tidak mengatasi masalah kemungkinan kehilangan pembelajaran karena jumlah yang signifikan waktu yang dihabiskan di luar sekolah</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, letak kebaruan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kebijakan kembali ke sekolah atau analisis kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan untuk menanggulangi ketertinggalan pasca pandemic-covid-19 yang terjadi. Maka dari itu, peneliti berfokus pada implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan memberikan kemajuan pendidikan secara efektif dalam mempersiapkan siswa kembali ke sekolah dengan menggunakan sistem pembelajaran tatap muka terbatas dilengkapi dengan kesiapan protocol kesehatan. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih mendalam terhadap kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan.